

Hubungan Tingkat Pengetahuan Pencegahan Rawat Luka Diabetes Melitus

Ulimatus Salsabilla¹, Maulana Arif Murtadho²

^{1,2}Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. DR. Soepraoen Kesdam V/BRW

Email: ulimatussalsa@gmail.com¹, Nsmaulana@itsk-soepraoen.ac.id²

Abstrak

Luka Diabetik adalah Luka yang terjadi pada pasien dengan diabetik yang melibatkan gangguan pada saraf perifer dan autonomik. Setiap tahun lebih dari satu juta orang penderita Diabetes kehilangan salah satu kakinya sebagai salah satu komplikasi Diabetes, ini berarti bahwa setiap 30 detik satu tungkai hilang karena Diabetes di suatu tempat di dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien dalam perawatan Luka Diabetes Melitus di Klinik Graha Puger Sehat. Metode penelitian ini bersifat observasional deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang dirawat di Klinik Graha Puger Sehat, berjumlah 45 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dengan teknik pengambilan Sampel *Accidental Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Luka Diabetes Klinik Graha Puger Sehat yang diinterpretasikan terdapat yang berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (60%), cukup sebanyak 2 orang (20%) dan kurang sebanyak 2 orang (20%). 3. Diharapkan pasien mampu mencegah Luka Diabetes dengan pengendalian glukosa darah, menggunakan alas kaki, merawat ulkus kaki, perawatan kaki dan senam kaki. Jika sudah terjadi Komplikasi dengan Luka Diabetes, diharapkan pasien mampu melakukan perawatan Luka diabetes dengan baik.

Kata kunci: Pengetahuan Pasien, Perawatan Luka Diabetes Melitus

Abstract

Diabetic wounds are wounds that occur in patients with diabetes which involve disorders of the peripheral and autonomic nerves. Every year more than one million people with Diabetes lose a leg as a complication of Diabetes, this means that every 30 seconds an egg is lost due to Diabetes somewhere in the world. The aim of this study was to determine the level of patient knowledge in treating Diabetes Mellitus wounds at the Graha Puger Sehat Clinic. This research method is descriptive observation. The population in this study were patients treated at the Graha Puger Sehat Clinic, Totaling 45 people. The sample in this study amounted to 30 people using the Accidental Sampling sampling technique. The results of this study indicate that the level of patient knowledge regarding diabetes wound care at the Graha Puger Sehat Clinic, which was interpreted as having good knowledge, was 8 people (60%), 2 people (20%) were quite knowledgeable and 2 people (20%) were less. 3. It is hoped that patients will be able to prevent diabetes wounds by controlling blood glucose, using footwear, caring for toenails, foot care and foot exercises. If complications occur with diabetic wounds, it is hoped that the patient will be able to care for diabetic wounds properly.

Keywords: Patient Knowledge, Diabetes Mellitus Wound Care

1. PENDAHULUAN

Diabetes adalah kelainan metabolik kronis yang ditandai dengan kadar glukosa darah tinggi yang diakibatkan oleh defisiensi insulin absolut atau relatif, dalam konteks disfungsi sel beta, resistensi insulin, atau keduanya (Cole & Florez, 2020). Diabetes Melitus yang dapat meningkatkan kadar glukosa darah, sehingga menimbulkan gejala klasik seperti poliuria, polidipsia, kelemahan dan hilangnya kinerja, penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan gangguan penglihatan dan kerentanan terhadap infeksi (Harreiter & Roden, 2023). Diabetes

Melitus (DM) secara signifikan menurunkan kualitas kesehatan dan kehidupan. Metode diagnostik dini untuk diabetes masih kurang, sehingga pasien kehilangan kesempatan pengobatan yang optima, yang meningkatkan risiko komplikasi diabetes (Schröer dkk., 2021).

Data International Diabetes Federation tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes di dunia mencapai sekitar 537 juta jiwa dan diperkirakan akan terus meningkat pada tahun-tahun mendatang. Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi di dunia. (IDF, 2021).

Tingginya angka kejadian Diabetes Melitus menyebabkan pentingnya upaya pencegahan komplikasi, khususnya Luka diabetik. Pencegahan Luka diabetik dapat dilakukan melalui perawatan kaki secara rutin, menjaga kebersihan kaki, menggunakan alas kaki yang sesuai, mengontrol kadar gula darah, serta melakukan pemeriksaan kaki secara berkala. Namun, keberhasilan pencegahan tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien.

Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi Perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan. Pasien yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pencegahan rawat Luka Diabetes Melitus cenderung lebih mampu melakukan tindakan perawatan kaki secara mandiri dibandingkan pasien yang memiliki pengetahuan rendah. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan pasien mengabaikan gejala awal Luka sehingga meningkatkan risiko terjadinya *ulcus diabeticum*.

Dasar dari perubahan Perilaku individu dan penentu tingkat kemampuan individu dalam melakukan perawatan secara mandiri adalah pengetahuan. Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai perawatan kaki dapat memperburuk kondisi kesehatan (Ningrum dkk., 2021). Pengetahuan penderita diabetes berperan krusial dalam menentukan tindakan yang dapat menurunkan risiko komplikasi. Jika pengetahuan penderita tentang diabetes memadai, maka Perilaku mereka terhadap penatalaksanaann juga akan baik. Sangat penting untuk meningkatkan Perilaku dalam menjalankan pengobatan, diet, dan menerapkan gaya hidup sehat sesuai rekomendasi petugas kesehatan (Marito & Lestari, 2021).

Menurut peneliti Panjaitan dkk. (2021), pada perawatan Luka, pengetahuan informal yang kurang, pengalaman dan pendidikan informal, serta sikap tidak disiplin dalam mengganti balutan Luka sangat memengaruhi proses penyembuhan *ulcus diabeticum*. Pengetahuan responden dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya paparan responden terhadap sumber informasi seperti buku, internet, dan petugas kesehatan. Usia responden juga berdampak pada tingkat pengetahuan (Malisngorar & Tunny, 2022).

Berdasarkan Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan adanya pasien yang mengalami diabetes dengan keluhan nyeri pada kaki, kaki pasien tampak sudah diperban dengan kasa dan daerah sekitar Luka tampak kotor. Pasien sudah beruangkai data di Klinik dengan alasan ingin membersihkan Luka dan mengganti perban. Dalam hal ini peneliti mengharapkan dengan adanya penyuluhan mengenai perawatan kaki dan cara membersihkannya dapat meningkatkan pengetahuan pasien dalam merawat Luka diabetes pada kakinya. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian hubungan tingkat pengetahuan pasien mengenai perawatan Luka terhadap keberhasilan pengendalian infeksi pada penderita Diabetes Melitus di Klinik Graha Puger Sehat. Peneliti memilih tempat penelitian di Klinik Graha Puger Sehat karena dapat dijangkau oleh peneliti dan adanya pasien diabetes Melitus dan memenuhi kriteria yang dilakukan oleh peneliti.

2. METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, digunakan metode asosiatif atau kuantitatif sebagai pendekatan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis serta memberikan penjelasan tentang salah satu fenomena melalui analisis hubungan antar variabel. Penelitian ini dilakukan di Klinik Graha Puger Sehat berlokasi di Jl. Ahmad Yani No. 11A, Krajan II, Puger Kulon, Kec. Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Populasi merujuk pada seluruh entitas atau individu yang memperlihatkan ciri-ciri khusus dalam konteks penelitian atau analisis disebut sebagai “Populasi”. Populasi ini mencakup semua elemen yang sesuai dengan ciri-ciri atau kondisi yang sedang diamati atau diukur dalam suatu penelitian atau analisis tertentu. Karakteristik tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti kemampuan, sifat fisik, kepribadian, atau atribut khusus lainnya yang membedakan satu objek atau individu dari yang lain, dan akan menjadi fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, Populasi terdiri dari semua Pasien di Graha Puger Sehat dengan Total sekitar 40 Pasien yang terindikasi penyakit Diabetes Melitus. Seluruh Populasi diambil untuk melakukan pengambilan sampel, yang terdiri dari 30 responden.

Analisis data yang digunakan dalam studi ini mencakup uji validitas dan uji reliabilitas berdasarkan kerangka kerja yang diusulkan oleh (Sugiyono (2020)). Uji validitas bertujuan untuk menilai keabsahan atau suatu kuesioner. Proses uji validitas bisa dijalankan dengan memanfaatkan uji korelasi pearson, dimana dilakukan korelasi bivariat merujuk pada hubungan skor masing-masing indikator beserta Total skor konstruk yang diukur. Selain itu, penelitian juga menggunakan uji reliabilitas untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen pengukuran tersebut dapat digunakan dan konsisten dalam mengukur variabel yang sama.

Uji reliabilitas dapat menciptakan indikator kuantitatif. Artinya, suatu kuesioner dianggap reliabel apabila respon yang diberikan oleh individu pada pertanyaan-pertanyaan H_1 dalam kuesioner tersebut menunjukkan konsistensi. Dalam konteks reliabilitas, konsistensi jawaban responden mencerminkan stabilitas instrumen pengukuran dan kemampuannya untuk memberikan Hasil yang dapat digunakan dalam mengukur variabel yang sedang diteliti. Menggunakan uji reliabilitas, seperti *Alpha Cronbach*, umumnya digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kuesioner atau instrumen tersebut dapat digunakan, maka kuesioner dianggap reliabel.

Sebaiknya, sebuah kuesioner dianggap tidak dapat digunakan jika jawaban yang diberikan responden pada pertanyaan-pertanyaan didalamnya tidak menunjukkan konsistensi atau stabilitas dari waktu ke waktu. Ketidakstabilan atau ketidakkonsistenan tersebut dapat menjadi indikasi adanya masalah dalam pengukuran dan berpotensi mempengaruhi validitas Hasil penelitian. Oleh karena itu, penting untuk melakukan uji reliabilitas, seperti *Alpha Cronbach*, guna mengevaluasi sejauh mana kuesioner dapat digunakan dalam mengukur variabel yang sedang diselidiki.

Penentuan jumlah Sampel dapat menggunakan rumus *Slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan:

n = jumlah Sampel

N = jumlah Populasi

d = tingkat kesalahan (0,05)

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang terdiri dari:

- 1). Data demografi responden;
- 2). Pertanyaan tingkat pengetahuan tentang perawatan Luka DM;
- 3). Pertanyaan Perilaku/perawatan Luka DM.

Uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai $\geq 0,70$. Analisis data yang digunakan ialah.

a. Analisis Univariat

Digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan Perilaku perawatan luka diabetes Melitus.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* atau *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perawatan Luka diabetes Melitus dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1). Jika $P\text{-Value} < 0,05$ maka H_0 ditolak
- 2). Jika $P\text{-Value} > 0,05$ maka H_0 diterima

Hipotesis Penelitian:

- 1). H_0 : Tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan Luka dengan perawatan Luka diabetes Melitus.
- 2). H_1 : Terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan Luka dengan perawatan Luka diabetes Melitus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pencegahan rawat Luka Diabetes Melitus dengan Perilaku pencegahan rawat Luka pada pasien Diabetes Melitus menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang.

1). Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
35–45 Tahun	7	23,3
46–55 Tahun	15	50
56–65 Tahun	8	26,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 46–55 tahun yaitu sebanyak 15 orang (50%). Usia dewasa akhir lebih berisiko mengalami komplikasi diabetes sehingga membutuhkan pengetahuan yang baik terkait pencegahan Luka diabetik.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	12	40
Perempuan	18	60
Total	30	100

2). Tingkat Pengetahuan Pencegahan Rawat Luka DM

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	14	46,7
Cukup	10	33,3
Kurang	6	20
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 14 orang (46,7%). Pengetahuan yang baik menunjukkan bahwa

responden memahami pentingnya menjaga kebersihan kaki, pemeriksaan kaki secara rutin, menggunakan alas kaki yang tepat, dan pengontrolan gula darah untuk mencegah Luka diabetik.

3). Perilaku Pencegahan Rawat Luka DM

Tabel 4. Distribusi Perilaku Pencegahan Rawat Luka

Perilaku Pencegahan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	16	53,3
Cukup	9	30
Kurang	5	16,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki Perilaku pencegahan rawat Luka yang baik sebanyak 16 orang (53,3%).

4). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pencegahan Rawat Luka DM

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pencegahan Rawat Luka DM

Tingkat Pengetahuan	Pencegahan Baik	Pencegahan Cukup	Pencegahan Kurang	Total
Baik	11	2	1	14
Cukup	4	5	1	10
Kurang	1	2	3	6
Total	16	9	5	30

Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* diperoleh nilai *P-Value* = 0,003 dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,612$.

Karena nilai *P-Value* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pencegahan rawat Luka DM dengan Perilaku pencegahan rawat Luka pada pasien Diabetes Melitus. Nilai korelasi sebesar 0,612 menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, yang berarti semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin baik pula Perilaku pencegahan rawat Luka DM.

b. Pembahasan

1). Tingkat Pengetahuan Pencegahan Rawat Luka DM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 14 orang (46,7%). Pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman menderita diabetes, usia, dan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan.

Pengetahuan yang baik mengenai pencegahan Luka diabetik sangat penting karena pasien dapat memahami cara menjaga kesehatan kaki, menghindari trauma, menjaga kadar gula darah tetap stabil, dan melakukan pemeriksaan kaki secara mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yeni Yarnita dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan pencegahan komplikasi Luka diabetik.

Penelitian lain oleh Marwanti dan Daryani (2022) juga menunjukkan bahwa pengetahuan pasien diabetes mengenai perawatan Luka berpengaruh terhadap upaya pencegahan *ulcus diabeticum*.

2). Pencegahan Rawat Luka DM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Perilaku pencegahan rawat Luka yang baik sebanyak 16 orang (53,3%). Tindakan pencegahan yang dilakukan responden meliputi mencuci kaki secara rutin, mengeringkan sela-sela kaki, menggunakan alas kaki yang nyaman, serta menghindari Luka atau cedera pada kaki.

Perilaku pencegahan yang baik sangat penting untuk menurunkan risiko terjadinya *ulcus diabeticum* yang dapat menyebabkan infeksi hingga amputasi apabila tidak ditangani dengan baik.

Menurut penelitian Sri Enawati dkk. (2020), Perilaku pencegahan Luka diabetik dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran pasien terhadap komplikasi Diabetes Melitus.

3). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pencegahan Rawat Luka DM

Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai $P\text{-Value} = 0,003 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan Perilaku pencegahan rawat Luka DM.

Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi Perilaku kesehatan seseorang. Pasien dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi untuk melakukan perawatan kaki secara mandiri dan menjaga kondisi Luka agar tidak berkembang menjadi komplikasi serius.

Sebaiknya, responden dengan tingkat pengetahuan kurang cenderung memiliki Perilaku pencegahan yang kurang baik. hal ini dapat terjadi karena kurangnya informasi kesehatan, rendahnya pendidikan, dan kurangnya edukasi mengenai komplikasi Diabetes Melitus.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Anggraini Maulidiya Sary (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan bermakna terhadap tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi Luka diabetes.

Selain itu, pada tahun 2022 Della Safitri menjelaskan bahwa edukasi kesehatan mengenai perawatan Luka dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan tindakan pencegahan Luka diabetik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian terhadap 30 responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pencegahan rawat Luka DM. Sebagian besar responden memiliki Perilaku pencegahan rawat Luka DM yang baik dan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan rawat Luka DM dengan nilai $P\text{-Value} = 0,003$.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Cole, J. B., & Florez, J. C. (2020). Genetics of diabetes mellitus and diabetes complications. *Nature Reviews Nephrology*, 16(7), 377–390. <https://doi.org/10.1038/s41581-020-0278-5> (2.Anggraini Maulidiya Sary, 2024)
- [2]. Della Safitri, dkk. (2022). “Tingkat Pengetahuan Perawat terhadap Perawatan Luka Menggunakan Metode *Moist Wound Healing*.”
- [3]. Harreiter, J., & Roden, M. (2023). Diabetes mellitus: definition, classification, diagnosis, screening and prevention (Update 2023). *Wiener Klinische Wochenschrift*, 135, 7–17. <https://doi.org/10.1007/s00508-022-02122-y> (4.Della Safitri, 2022)
- [4]. IDF. (2021). *IDF Diabetes Atlas* (H. S. Edward J Boyko, Dianna J Magliano Suvi Karuranga, Lorenzo Piemonte, Phil Riley Pouya Saeedi, Ed.; 10th ed.). Internasional Diabetes Federation

- [5]. Malisngorar, M. S. J., & Tunny, I. S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perawatan Kaki terhadap Pengetahuan Penderita Diabetes Mellitus di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2021. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(4), 355. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i4.1042>
- [6]. Marito, R., & Llestari, I. C. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 10(2), 122–127. <https://doi.org/10.30743/jkin.v10i2.180>
- [7]. Ningrum, T. P., Alfatih, H., & Yuliyanti, N. T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Keperawatan BS*, 9(2), 166–177. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/index>
- [8]. Panjaitan, E. H. E., Nadapdap, T. P., & Hernike, L. (2021). Pengaruh Tindakan Perawatan Luka Terhadap Proses Penyembuhan Luka *Ulcus diabeticum* Pada Pasien Dm Di Puskesmas Kota Rantauprapat. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 1693–6868. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>
- [9]. S Sugiono, N Noerdjanah. (2020). Uji validitas dan reliabilitas alat ukur SG posture evaluation (*JurnalKeterapianFisik.Com*), <https://jurnalketerapianfisik.com/index.php/jpt>
- [10]. Schröer, C., Kruse, F., & Gómez, J. M. (2021). A systematic literature review on applying CRISP-DM process model. *Procedia Computer Science*, 181(2019), 526–534. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.01.199>
- [11]. Sri Enawati, dkk. (2020). “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian *Ulcus diabeticum* Pada Pasien Diabetes Mellitus.”